

**ASAL-USUL PERKEMBANGAN GENDANG BELEQ SEBAGAI IDENTITAS
MUSIK TRADISIONAL NUSA TENGGARA BARAT**

**Azalia Fadillah¹, Nabila Kamilatul Maula², Nadzhra Rahim³, Abu bakar⁴,
Sheilamia Adlina Said⁵, Syairul Bahar⁶, Farkhan Abdurochim Alfarauq⁷**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta/Prodi Pendidikan IPS

azaliafadillah50@gmail.com, kamilatulmaulanabila@gmail.com,
nadzhrarahim08@gmail.com, abu24199@gmail.com, sheilamia06@gmail.com,
syairu@uinjkt.ac.id, farkhan1912@gmail.com

Abstract

This study explores the historical origins, evolution, cultural functions, and contemporary preservation efforts of Gendang Beleq, a traditional musical instrument of the Sasak people in West Nusa Tenggara (NTB). Using a qualitative approach through observation at the NTB Pavilion in Taman Mini Indonesia Indah (TMII) and interviews with pavilion guides, the research identifies Gendang Beleq as an instrument deeply embedded in rituals, social activities, and cultural identity. Findings from the literature show that Gendang Beleq initially functioned as a ritual and ceremonial instrument before evolving into a cultural performance medium. The instrument holds symbolic meanings related to bravery, spiritual strength, and communal solidarity. In modern times, Gendang Beleq has expanded its function into cultural education and tourism, supported by community involvement and institutional cultural preservation. The study concludes that although transformations occur, the continuity of cultural values and the commitment of local communities contribute significantly to preserving Gendang Beleq as a living heritage of NTB.

Keywords: Gendang Beleq, Sasak Culture, Ritual Music, Cultural Identity, Preservation

Abstrak

Penelitian ini menelusuri asal-usul, evolusi, fungsi budaya, serta upaya pelestarian Gendang Beleq sebagai alat musik tradisional masyarakat Sasak di Nusa Tenggara Barat (NTB). Melalui pendekatan kualitatif yang mencakup observasi di Anjungan NTB Taman Mini Indonesia Indah (TMII) serta wawancara dengan pemandu anjungan, penelitian ini menemukan bahwa Gendang Beleq memiliki keterikatan yang kuat dengan ritual adat, aktivitas sosial, serta identitas budaya masyarakat Sasak. Temuan literatur menunjukkan bahwa Gendang Beleq pada awalnya berfungsi sebagai instrumen sakral dan upacara komunal, kemudian berkembang menjadi media pertunjukan budaya. Instrumen ini juga mengandung makna simbolik seperti keberanian, kekuatan spiritual, dan solidaritas sosial. Pada era modern, Gendang Beleq bertransformasi menjadi media edukasi budaya dan atraksi wisata yang didukung oleh masyarakat lokal dan lembaga pelestarian budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terjadi perubahan fungsi, nilai-nilai budaya yang menyertainya tetap lestari berkat komitmen masyarakat dalam menjaga warisan budaya ini.

Kata kunci: Gendang Beleq, Budaya Sasak, Musik Ritual, Identitas Budaya, Pelestarian

PENDAHULUAN

Kesenian Tradisional merupakan kesenian yang berbasis pada kearifan lokal dan budaya lokal masing-masing di daerah, sekaligus juga menjadi serpihan dari identitas daerah-daerah bagian wilayah negara Indonesia, Keberadaan dari kesenian menjadi sebuah simbol kebanggaan dan harga diri bersama di sebuah daerah. Indonesia sebagai negara yang beraneka ragam menunjukkan diri mereka dalam ruang publik dunia dengan keunikan dan keberagaman yang dimiliki, termasuk dalam kesenian tradisional (Aji & Subaidi, 2024).

Gendang Beleq lahir pada masa kejayaan islam dan hindu di lombok. Kemunculan Gendang Beleq pada masa itu terjadi sekitar masa kolonialisme, Gendang Beleq adalah warisan nenek moyang orang sasak yang sampai saat ini masih bertahan sebagai kesenian yang memiliki kesakralan yang kental. Dalam kesenian Gendang Beleq ini terdapat unsur animisme dalam proses pembuatan hingga pelaksanaannya. (Sukandar et al., 2017). Secara historis, Gendang Beleq berakar dari tradisi masyarakat Lombok kuno yang memanfaatkan gendang dalam ritual keagamaan, upacara adat, dan sebagai simbol kekuatan pada masa peperangan; nama “beleq” yang berarti “besar” menggambarkan fungsinya sebagai pemanggil semangat bagi para prajurit Sasak ketika berangkat maupun kembali dari medan perang (Lalu Suparman, 2025).

Musik tradisional sebagai salah satu wujud kesenian daerah dapat dianggap sebagai ekspresi batin masyarakat setempat. Hal ini tampak jelas pada masyarakat Sasak di Lombok yang memiliki kekayaan seni tradisional sangat beragam, salah satunya yaitu Gendang Beleq. Istilah “gendang beleq” berasal dari penggunaan gendang berukuran besar *beleq* dalam bahasa Sasak berarti “besar” yang menjadi instrumen utama dalam pertunjukan tersebut. Ukurannya jauh lebih besar dibandingkan gendang pada umumnya. Menariknya, di beberapa wilayah di pulau ini, Gendang Beleq memiliki sebutan berbeda-beda. Masyarakat Lombok Tengah dan Lombok Barat menyebutnya Kedodak, sementara di Lombok Timur bagian selatan dikenal dengan nama Kedogdag (Wicaksono & Mariasa, 2024).

Perkembangan Gendang Beleq semakin jelas pada awal 1900-an ketika masyarakat mulai menggunakannya bukan lagi untuk perang, namun untuk prosesi adat besar seperti *merariq*, *ngurisan*, khitanan, pesta panen, dan penyambutan tamu kehormatan (Saputra, L. 2017). Gendang Beleq menyimpan makna dan nilai sosial dari masyarakat pemiliknya. Kesenian itu saat ini masih sering dijumpai dan digunakan masyarakat dalam berbagai kegiatan seperti halnya perayaan adat, pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya (Suryadmaja, 2025), kesenian musik Gendang Beleq hingga hari ini masih digunakan dalam ritual-ritual memohon hujan di

musim kemarau, upacara Khitanan, Kurisan (memotong rambut bayi yang pertama kali), maupun perkawinan atau Nyongkolan (Aji & Subaidi, 2024).

Kesenian Gendang Baleq ini dimainkan oleh kelompok musisi yang membentuk sebuah ansambel musik gabungan, Jumlah anggota yang terlibat dalam kesenian ini bervariasi tergantung pada acara yang dihadiri. Misalnya, dalam sebuah festival, bisa lebih dari dua puluh orang, sementara dalam upacara pernikahan sebagai pengiring pengantin, anggota yang ada hanya sebatas kurang dari sepuluh orang. Instrumen musik Gendang Beleq terbagi dalam instrumen ritmis dan melodis, Dalam setiap pertunjukan musik tradisional gendeng beleq ini, keunikan tersebut terlihat melalui berbagai aspek. Pertama, keunikan musik tradisional gendang beleq terlihat dari sumber bunyinya. Instrumen-instrumen yang digunakan, seperti gong, suling, dan alat musik tradisional lainnya, menciptakan suara-saura yang khas dan menghasilkan harmoni yang kaya. Kemudian, musikalitas musik tradisional gendang beleq juga menjadi ciri khasnya. Melodi-melodi yang dimainkan, ritme yang dimiliki menjadi daya tarik tersendiri dalam kesenian ini (Wicaksono & Mariasa, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam pengetahuan, pengalaman, serta konteks budaya terkait alat musik tradisional dari NTB (Creswell & Guetterman, 2021). Partisipan dalam penelitian ini berjumlah satu orang yaitu perwakilan dari Anjungan NTB di Taman Mini yang dianggap memiliki pengetahuan memadai mengenai sejarah, fungsi, dan makna alat musik tersebut. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih individu yang paling relevan dan kompeten terhadap topik penelitian khususnya mereka yang berasal dari NTB atau memiliki peran sebagai ketua/pengelola Anjungan NTB.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara langsung untuk menggali informasi mengenai sejarah alat musik, alat dan bahan pembuatannya, cara memainkan, serta makna budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis dokumen, seperti arsip, foto, dan informasi tertulis terkait alat musik NTB yang tersedia di anjungan maupun sumber lain yang relevan. Prosedur pengumpulan data mencakup wawancara dengan narasumber dari NTB serta penelaahan berbagai dokumen pendukung sebagai bahan triangulasi data.

DATA ANALISIS

Sejarah dan Evolusi Gendang Beleq

Gendang Beleq memiliki sejarah panjang sebagai alat musik tradisional masyarakat Sasak. Sumardi (2017) menjelaskan bahwa pada masa lalu, Gendang Beleq digunakan dalam prosesi Begawe, Peresean, hingga penyambutan tamu adat, dan fungsi awalnya tidak terpisahkan dari struktur sosial masyarakat Sasak. Ramdhani (2021) menambahkan bahwa Gendang Beleq mengalami evolusi, di mana perannya berubah dari instrumen sakral menuju media pertunjukan publik seiring dinamika sosial dan perkembangan kelas masyarakat. Berdasarkan hasil Observasi di TMII Anjungan NTB menunjukkan hal yang sama, pemandu menjelaskan bahwa dulunya Gendang Beleq dipakai untuk mengiringi keberangkatan pasukan perang, namun kini lebih sering tampil dalam festival budaya dan pertunjukan wisata. Perubahan fungsi ini menunjukkan adanya transformasi dari konteks adat ke ruang publik yang lebih modern.

Fungsi Ritual dan Simbolik

Gendang Beleq tidak sekadar menghasilkan irama, tetapi juga memuat makna spiritual. Abidin dan Suprpto (2022) mengungkapkan bahwa dalam ritual, pola-pola ritmis tertentu dipercaya dapat membuka ruang sakral, menghadirkan energi adat, dan menyampaikan pesan kepada roh leluhur. Ornamen, ukuran, dan jenis pukulan Gendang Beleq memiliki makna simbolis yang menandai keberanian, kekuatan, dan kehormatan laki-laki Sasak (Wicaksono & Mariasa, 2024).

Berdasarkan hasil Observasi TMII menunjukkan bahwa pemandu dengan tegas menjelaskan bahwa tidak semua ritme Gendang Beleq boleh dimainkan sembarangan. Beberapa pukulan masih dianggap sakral dan hanya digunakan dalam upacara adat tertentu, menegaskan bahwa simbolisme spiritual alat musik ini masih bertahan hingga sekarang.

Fungsi Sosial Gendang Beleq

Dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak, Gendang Beleq menjadi alat untuk memperkuat kebersamaan dan solidaritas komunitas. Renda (2024) menyebut bahwa musik Beleq digunakan pada acara komunal seperti perayaan desa, pernikahan, dan hiburan rakyat sebagai sarana mempererat ikatan antarwarga. Ritme Beleq juga berfungsi sebagai penanda tahap dalam suatu prosesi adat. Berdasarkan observasi di TMII menunjukkan bahwa Gendang Beleq ditempatkan dalam konteks sosial yang sama: pemandu menjelaskan bahwa pertunjukan Beleq sering dimainkan secara kelompok dengan gerakan kompak, yang mencerminkan nilai

gotong royong. Dalam demonstrasi, saya melihat bagaimana musik ini mampu menarik partisipasi pengunjung, menunjukkan bahwa fungsi sosialnya tetap hidup.

Nilai Pendidikan dalam Gendang Beleg

Gendang Beleg tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai pendidikan. Aji dan Subaidi (2024) mengemukakan bahwa musik Beleg menjadi sarana transfer nilai budaya kepada generasi muda, seperti disiplin, kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan pada tradisi. Proses belajar memukul Beleg juga melatih koordinasi, kekuatan fisik, dan kerja tim. Berdasarkan observasi di TMII Anjungan NTB, pemandu menjelaskan bahwa pelatihan Gendang Beleg kini banyak dilakukan di sanggar-sanggar untuk anak-anak dan remaja sebagai upaya menanamkan rasa cinta budaya. Ini menunjukkan bahwa Gendang Beleg telah bertransformasi menjadi media pendidikan budaya yang efektif.

Pelestarian Gendang Beleg

Pelestarian Gendang Beleg bergantung pada peran masyarakat, lembaga budaya, dan pariwisata. Jamroni (2018) menunjukkan bahwa pemerintah daerah Lombok Tengah menjadikan Gendang Beleg sebagai atraksi wisata untuk menjaga keberlanjutan tradisi. Menurut Miranti (2024) meski komodifikasi budaya berpotensi menggeser makna asli, adaptasi untuk kebutuhan pariwisata dapat menjadi sarana penting menjaga eksistensi seni tradisional. Berdasarkan observasi di TMII memperlihatkan bentuk pelestarian yang nyata: penataan anjungan NTB, pertunjukan edukatif, dan penjelasan detail dari pemandu menunjukkan bahwa TMII berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan Gendang Beleg. Upaya pelestarian ini tetap menghormati nilai adat, meskipun dipresentasikan dalam konteks modern.

PEMBAHASAN

Gendang Beleg merupakan alat musik tradisional masyarakat Sasak di Lombok yang lahir pada masa kejayaan Islam dan Hindu serta berkembang kuat pada era kolonialisme. Kesenian ini diyakini sebagai warisan nenek moyang yang mengandung unsur kesakralan dan tradisi animisme, mulai dari proses pembuatannya hingga pelaksanaannya. Secara historis, Gendang Beleg berakar dari tradisi masyarakat Lombok kuno yang memanfaatkan gendang dalam ritual keagamaan, upacara adat, dan sebagai simbol kekuatan pada masa peperangan; nama “beleg” yang berarti “besar” menggambarkan fungsinya sebagai pemanggil semangat bagi para prajurit Sasak ketika berangkat maupun kembali dari medan perang (Lalu Suparman, 2025). Pada masa pengaruh Kerajaan Bali Karangasem di Lombok (abad ke-17–19), struktur musik Sasak turut

menyerap unsur gamelan Bali, sehingga format Gendang Beleq yang awalnya sederhana kemudian berkembang menjadi kesenian komunal yang lebih megah dengan perpaduan instrumen seperti gong, suling, reong, dan simbal (Supartha, 2009).

Gendang Beleq adalah kesenian yang mengalami evolusi hingga saat ini. Perubahannya bertahap meliputi musical form, musical taste dan musical meaning. Kini Gendang Beleq semakin kehilangan dirinya. Bentuknya yang pada dasarnya memiliki tempo sedang berubah menjadi cepat, tangga nadanya yang mulanya berinterval Sasak kini berubah menjadi Bali dan cengkoknya pun demikian. Seluruh perubahan tekstual dan kontekstual yang mengimitasikan musik Bali menyebabkan suku Sasak kehilangan identitas musik dan Indonesia kekurangan kekayaan musik. (sumardi,2018)

Perkembangan Gendang Beleq semakin jelas pada awal 1900-an ketika masyarakat mulai menggunakannya bukan lagi untuk perang, namun untuk prosesi adat besar seperti *merariq*, *ngurisan*, khitanan, pesta panen, dan penyambutan tamu kehormatan. Bahan pembuatannya yang berasal dari alam kayu nangka, mahoni, atau t sebagai badan gendang, serta kulit sapi atau kambing sebagai membran mencerminkan hubungan kuat masyarakat Sasak dengan lingkungan sekitar (Saputra, L. 2017). Dalam filosofi adat, Gendang Beleq juga mengandung makna simbolik: dentuman keras gendang melambangkan keberanian, kesatuan, stabilitas hidup, serta semangat kolektif masyarakat. Seiring modernisasi, Gendang Beleq terus bertransformasi menjadi pertunjukan budaya untuk pariwisata Lombok dan tampil di festival nasional maupun internasional. Meskipun fungsinya berkembang, Gendang Beleq tetap menjadi identitas utama masyarakat Lombok karena menjaga kesinambungan nilai tradisi, memperkuat kebanggaan etnis Sasak, dan menjadi ikon budaya NTB yang diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia.(Hadi, S. 2016).

Gendang Beleq memiliki pasangan yang masing-masing diberi nama dan ukuran berbeda. Ukuran yang lebih besar disebut Gendang Beleq Mame, sedangkan yang lebih kecil disebut Gendang Beleq Nine. Perbedaan ukurannya tidak terlalu jauh, biasanya hanya sekitar dua sampai tiga sentimeter. Dalam bahasa Sasak, Mame berarti “laki-laki” dan Nine berarti “perempuan”, sehingga pasangan gendang ini juga dimaknai sebagai simbol keseimbangan dan keharmonisan.

Pada masa lalu, Gendang Beleq berfungsi sebagai pengiring para prajurit Sasak yang akan berangkat ke medan perang. Dentumannya dipercaya mampu membangkitkan semangat, keberanian, serta memberikan kekuatan moral bagi pasukan. Seiring perkembangan zaman,

fungsi Gendang Beleq mengalami perubahan. Kini, alat musik ini menjadi bagian penting dalam berbagai upacara adat suku Sasak, seperti Sunatan (Khitanan), Ngurisan (pemotongan rambut pertama anak), Nyongkolan (arak-arakan pernikahan), hingga upacara mengasah atau memotong gigi. Selain itu, Gendang Beleq juga sering ditampilkan untuk memeriahkan perayaan besar, termasuk hari ulang tahun ibu kota daerah. Di beberapa daerah tertentu, Gendang Beleq juga dimainkan dalam tradisi pemanggil hujan. Dalam kepercayaan lokal, suara gendang yang keras, ritmis, dan menggema dipercaya mampu “memanggil” energi alam sehingga hujan turun sebagai bentuk berkah. Tradisi ini biasanya dilakukan secara ritual, dipimpin tokoh adat, dan menjadi bagian dari upaya masyarakat menjaga hubungan harmonis dengan alam. (Sukandar et al., 2017)

Letusan Gunung Samalas di pertengahan abad 13M menghancurkan seluruh kerajaan yang ada di Lombok. Alhasil masyarakat harus benar-benar menata tatanan-tatanan sebelumnya kembali dari awal. Kerajaan-kerajaan yang ada pada masa itu pun ikut hancur dan terseret erupsi. Pasca bencana ini berlalu 53 tahun kemudian tepatnya pada tahun 10 November 1293M berdiri dan lahir Kerajaan di Jawa Timur yang bernama Majapahit. Kerajaan ini mengekspansi Lombok sekitar abad 14M dan membawa perangkat gamelan yang nantinya dikembangkan oleh masyarakat Sasak menjadi Gendang Beleq (sumardi,2018).

Seiring dengan berlalunya masa kerajaan, Gendang Beleq mengalami perkembangan fungsi yang lebih luas dalam masyarakat modern. Kesenian ini kemudian ditampilkan dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya seperti penyambutan tamu resmi, arak-arakan pengantin nyongkolan, festival, serta hiburan masyarakat. Perubahan tersebut menjadikan Gendang Beleq sebagai kesenian yang tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki posisi penting sebagai simbol identitas budaya masyarakat Sasak hingga saat ini (Tuarita et al., 2014: 7).

GendangBeleq adalah kesenian musik tradisional yang ukurannya lebih dari satu meter terbuat dari kayu gelondongan berukuran besar yang dilubangi bagian tengahnya dan di setiap sisi gendang dilapisi kulit sapi, kerbau, kambing dengan tujuan untuk menghasilkan bunyi yang bagus dan besar (Sukandar et al., 2017).

Gendang Baleg alat musik membranofon berbentuk tabung yang menghasilkan bunyi dari membran (rampeng) berbahan kulit sapi, dengan badan gendang biasanya dibuat dari kayu tap, randu, boroq, lekong, atau nitaq yang dipilih karena ringan, kuat, mudah didapat, dan menghasilkan suara yang nyaring. Pada pembuatannya, gendang memiliki empat bagian utama, yaitu rampeng sebagai sumber bunyi, bantang atau tubuh gendang sebagai ruang resonansi,

jangat berupa tali kulit untuk mengatur ketegangan membran, serta wangkis sebagai penguat di sekeliling rampeng. Di Sanggar Mertaq Mi Setanggor, kayu randu menjadi bahan utama karena kualitas bunyinya baik dan mudah ditemukan di Lombok, sementara kayu lain seperti nangka sebenarnya memiliki kualitas suara bagus tetapi sulit didapatkan dengan diameter besar dan lebih berat sehingga jarang digunakan (Saputra, 2019: 61–62).

Pembuatan Gendang Beleq menggunakan bahan utama berupa kayu tap, kayu randu, kayu boroq, dan kayu nitaq yang dipilih karena memiliki sifat ringan sehingga memudahkan pemain ketika menampilkan pertunjukan. Badan gendang atau bantang dibuat dengan membentuk kayu menjadi tabung memanjang yang berfungsi sebagai resonator. Pada kedua sisi tabung kemudian dipasang rampeng, yaitu membran yang terbuat dari kulit sapi (lendong sampi) sebagai sumber bunyi utama. Membran tersebut dikencangkan menggunakan jangat, yakni tali kulit yang menghubungkan kedua sisi rampeng sehingga dapat menghasilkan karakter suara sesuai kebutuhan permainan. Selain itu, dipasang pula wangkis sebagai penguat membran untuk menjaga kestabilan bentuk dan kualitas suara gendang. Pembuatan Gendang Beleq menghasilkan dua jenis instrumen, yaitu Gendang Mame yang memiliki suara lebih tinggi dan Gendang Nine dengan suara lebih rendah, masing-masing memiliki panjang sekitar 94 cm dengan perbedaan kecil pada diameter dan ketebalan tabung. (Wicaksono & Mariasa, 2024).

Gendang Beleq terdiri dari dua jenis instrumen, yaitu Gendang Mame dan Gendang Nine, yang masing-masing memiliki karakter suara yang berbeda. Gendang Mame memiliki panjang sekitar 94 cm, diameter 20 cm, dan ketebalan tabung 2 cm sehingga menghasilkan suara yang lebih tinggi. Sementara itu, Gendang Nine memiliki panjang yang sama yaitu 94 cm, namun memiliki diameter 20,5 cm dan ketebalan 1,5 cm, menghasilkan suara yang lebih rendah. Perbedaan ukuran ini menjadi dasar terciptanya permainan imbal, yaitu pola ritmis antara suara “dag” pada Mame dan “dug” pada Nine. (Wicaksono & Mariasa, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Gendang Beleq merupakan alat musik tradisional yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan budaya masyarakat Sasak. Secara historis, alat musik ini lahir dari tradisi ritual dan kegiatan komunal, di mana ritme dan bentuk pertunjukannya mencerminkan nilai spiritual, keberanian, dan kebersamaan. Evolusi fungsi Gendang Beleq terlihat dari pergeseran perannya—dari instrumen sakral yang hanya digunakan dalam upacara adat menjadi media pertunjukan modern yang ditampilkan pada festival budaya,

kegiatan wisata, serta pagelaran edukatif.

Secara simbolik, Gendang Beleq dipahami sebagai representasi kekuatan laki-laki Sasak dan sebagai media komunikasi budaya yang diwariskan lintas generasi. Fungsi sosialnya tampak dalam perannya memperkuat solidaritas, kerja sama kelompok, dan kebersamaan dalam setiap pertunjukan. Selain itu, nilai pendidikan Gendang Beleq muncul melalui proses latihan, pembinaan sanggar, dan pemanfaatannya sebagai media pelestarian budaya bagi generasi muda.

Upaya pelestarian Gendang Beleq dilakukan melalui kegiatan sanggar seni, dukungan pemerintah daerah, pertunjukan budaya, dan integrasinya dalam sektor pariwisata. Hasil observasi di Anjungan NTB TMII menunjukkan bahwa pertunjukan edukatif dan penjelasan pemandu membantu menjaga keberlanjutan tradisi ini. Dengan demikian, meskipun mengalami transformasi, Gendang Beleq tetap menjadi warisan budaya yang hidup berkat komitmen masyarakat dalam melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., & Suprpto. (2022). Dimensi Ritual dan Doa dalam Tradisi Gendang Beleq: Kajian Semiotika Komunikasi di Pulau Lombok. *Journal of Education Research*.
- Aji, W. T. (2024). Dari Melodi Ke Nilai: Kesenian Musik Gendang Beleq dalam Membangun Nilai-Nilai Masyarakat Pulau Lombok. *ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies*, 1(2), 76-94.
- Antropologi Nusantara.
- Budiwati, N. (2018). "Transformasi Fungsi Gendang Beleq dalam Tradisi Sasak." *Jurnal*
- Hadi, S. (2016). "Simbolisme Alat Musik Tradisional dalam Upacara Adat Sasak." *Jurnal*
- Jamroni. (2018). Pelestarian Musik Tradisional Gendang Beleq Khas Suku Sasak Sebagai Atraksi Wisata di Lombok Tengah, NTB
- Lalu Suparman. (2015). Gendang Beleq sebagai Identitas Budaya Sasak. *Jurnal Humaniora Universitas Mataram*.
- Miranti, D. (2024). Musik Tradisional Gendang Beleq sebagai Budaya Tradisional di Pulau Lombok. *Journal Penelitian Ajar Wali*, 1(1).
- Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Renda, R. (2024). Fungsi Kesenian Gendang Beleq Dalam Kehidupan Masyarakat Sasak di Era Modern. *Varied Knowledge Journal*.
- Saputra, G. A. M. (2019). Kajian instrumentasi dan organologi Gendang Beleq Sanggar Mertaq Mi Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 12(2), 57–65.
- Saputra, L. (2017). Material dan Teknik Pembuatan Alat Musik Tradisional Sasak. Mataram: Pusat Studi Budaya NTB.

- Sukandar, S. G. T., Sudiarta, I. W., & Koriawan, G. E. H. (2017). Gendang Beleq di Desa Belanting Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur (Kajian Senirupa). *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v7i1.9624>
- Sumardi, N. K. (2017). Evolusi Gendang Beleq Lombok. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(2), 63-69.
- Sumardi, N. K. (2018). Evolusi Gendang Beleq Lombok. *Gondang*, 1(2), 63-69.
- Tuarita, A. N., Winarno, B., & Alam, M. Z. (2014). Perlindungan hak kekayaan intelektual terhadap kesenian Gendang Beleq masyarakat Suku Sasak sebagai pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional. *Jurnal Hukum Universitas Brawijaya*, 1–15.
- Supartha, I. M. (2009). Pengaruh Budaya Bali terhadap Musik Tradisional Lombok. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Suryadmaja, G. (2025). Potensi Seni Gendang Beleq Dalam Penguatan Pariwisata di Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal of Modern Social and Humanities*, 1(1), 13-23.
- Wicaksono, B. A., & Mariasa, I. N. (2024). Estetika kesenian musik Gendang Beleq Gending Arje Panji Sukerare. *IMAJI: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(1), 91-97.
- Yasa, I. M. A., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). Kendang Beleq: Navigasi etnopedagogis untuk memahami kultural dalam pendidikan. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 2(1), 13–32.